



ANALISIS PRESTASI CABANG OLAHRAGA INDIVIDU DITINJAU DARI PERSPEKTIF BUDAYA MALUKU

Zulkarnain Kella¹, Albertus Fenanlampir², Emma Rumahlewang³

Universitas Pattimura, FKIP, Program Studi Penjaskesrek

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana prestasi cabang olahraga individu di Maluku dalam tinjauan budaya Maluku. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari unsur pemerintahan dan nonpemerintahan di wilayah administratif provinsi Maluku serta individu-individu tertentu yang dipilih dengan mempertimbangkan kedudukan dan kapasitasnya dalam bidang keolahragaan dan budaya serta ditetapkan berdasarkan alur teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh temuan di lapangan mengenai prestasi cabang olahraga individu di Maluku dalam kaitannya dengan budaya Maluku. Dimana prestasi cabang olahraga individu di Maluku masih cukup baik jika di bandingkan dengan cabang olahraga kolektif, namun prestasi tersebut tidak berada pada semua cabang olahraga dikarenakan fokus dan disiplin latihan pada cabang olahraga individu lainnya masih belum maksimal. Tetapi untuk potensi manusianya atau atlet cukup banyak dan mumpuni, berprestasi atau tidaknya atlet-atlet ini tergantung dari proses dan disiplin latihan serta perbaikan mutu olahraga melalui pembinaan jangka panjang serta dukungan dari pemerintah dalam hal anggaran pemberdayaan juga sangat penting. Peran pemerintah provinsi Maluku dalam pembinaan dan pengembangan keolahragaan di daerah diserahkan kepada lembaga-lembaga yang berhubungan dalam bidang olahraga sesuai ruang lingkupnya yang disertakan dalam program-program pembinaan maupun pengembangan.

Kata Kunci: Prestasi Olahraga, Cabang Olahraga Individu, Budaya Maluku

Correspondence author: Zulkarnain Kella¹, Universitas Pattimura, FKIP, Program Studi Penjaskesrek, Indonesia, E-mail:

kellazulkarnain@gmail.com



PENDAHULUAN

Perkembangan olahraga dari masa ke masa semakin menunjukkan peningkatan yang pesat, mulai dari bangsa Yunani yang dahulu hanya sekedar menggemari olahraga sebagai sarana hiburan bagi mereka, hingga menyebar keseluruh dunia, dan kemudian olahraga saat ini telah menjadi sebuah industri global yang menjajikan di negara-negara seluruh penjuru dunia. Hingga saat ini jika di lihat bahwa olahraga adalah sesuatu yang bukan hanya sekedar hoby atau gaya hidup semata melainkan telah menjadi suatu budaya yang sedang populer di tengah masyarakat massa saat sekarang ini dikarenakan adanya industri global yang berpengaruh pada olahraga tersebut.

Olahraga merupakan kegiatan yang menjadi sangat populer dan seakan-akan menjadi kegiatan yang wajib dilaksanakan dimasyarakat saat ini. Mulai dari anak-anak, remaja sampai yang tua menyukai olahraga. Masyarakat Indonesia akhir-akhir ini mulai menyadari betapa pentingnya olahraga bagi kesehatan diri mereka, sampai terkadang ada sebagian orang yang mengeluarkan banyak uang hanya untuk bisa menikmati olahraga tertentu. Olahraga berprestasi mampu memupuk nilai-nilai motivasi berprestasi serta bagaimana keterkaitannya dengan kemampuan atlet. Motivasi berprestasi dibutuhkan dalam olahraga prestasi sebagai upaya mengatasi masalah-masalah bangsa khususnya di kalangan pelajar yang sering menempuh cara-cara instan seperti menyontek, mengharap bocoran jawaban saat ujian nasional, serta gampang putus asa



saat mengalami kegagalan atau tawuran, narkoba, dan lainnya. Kiranya perlu dilakukan sebuah upaya penelusuran untuk membangun sumber daya manusia lewat pendidikan, khususnya pendidikan jasmani dan olahraga kompetitif untuk mengejar ketertinggalan dengan bangsa bangsa lain.

Prestasi olahraga yang tinggi tidak bisa lepas dari adanya pembinaan yang dilakukan sedini mungkin melalui pencarian dan pemantauan bakat, pembibitan, pendidikan dan pelatihan olahraga yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih efektif. Singkronisasi dengan menciptakan hubungan yang baik antar organisasi maupun stake holder olahraga baik tingkat pusat maupun daerah juga menjadi faktor penting dalam konsep pembinaan yang berkelanjutan. Pembinaan olahraga sejak dini melalui program yang terstruktur, berkesinambungan dan melalui konsep yang baik menjadi sebuah keharusan, dimana sejak awal pembinaan olahraga perlu dikelola dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip pembinaan olahraga jangka Panjang.

Menurut (Bahri, 2002) mendefinisikan prestasi akademik adalah hasil yang berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil belajar dari aktivitas belajar. Pada dasarnya prestasi akademik akan diperoleh dengan baik apabila saat penyampaian informasi dapat terekam baik dalam otak dan mampu mengingatnya dengan baik pula, hal tersebut tentunya bukan dengan cara instan.

Atlet pada umumnya dihadapkan pada situasi-situasi yang penuh dengan ketegangan dibandingkan dengan yang bukan atlet. Situasi yang penuh dengan keteganganitu terjadi karena atlet merasa takut atau tegang dalam menghadapi sesuatu yang dianggap mengancam dirinya. Situasi tersebut dirasakan menimbulkan ketegangan (stress) pada diri atlet yang bersangkutan. Situasi yang penuh dengan ketegangan tersebut merupakan tantangan berat bagi atlet. Proses penyesuaian atau adaptasi untuk menghadapi situasi tegang perlu dilatihkan kepada atlet agar tidak menimbulkan ketegangan yang berlebihan (Komarudin, 2013)

Atlet olahraga individu dan atlet olahraga beregu dapat menghasilkan performa yang maksimal maka diperlukan adanya regulasi diri. Pentingnya regulasi diri bagi atlet saat latihan maupun kompetisi agar dirinya tenang, tidak gugup, dan tidak cepat mengambil keputusan. Atlet membutuhkan regulasi diri yang baik dalam bertanding maupun latihan. Regulasi diri atlet digunakan untuk mengatasi kecemasan (anxiety), stres dan lain sebagainya yang dapat mengganggu performa atlet (Anas sudijono, 2009)

Perbedaan secara mendasar antara atlet individu dan kelompok dari cara mereka bertanding. Atlet individu lebih menekankan pada sikap bekerja sendiri/ mandiri. Sedangkan pada atlet berkelompok mereka lebih menekankan rasa sikap kerjasama. Dari hal-hal tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan adanya perbedaan atlet individu dan berkelompok (Palupi dalam Murdiansyah, 2015)).

Persoalan kultur atau budaya merupakan sesuatu yang amat mendasar, sehingga dalam kebijakan apapun aspek budaya merupakan sesuatu yang relevan dan bernilai, kesadaran tentang relevansi pembenahan aspek budaya setidak-tidaknya merupakan hasil belajar dari pencermatan atas fenomena tentang pasang surutnya prestasi olahraga nasional, melemahnya gaung panji memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat, maka tidak berlebihan bila kemudian perlu pengembangan inovatif pada aspek budaya. Inovasi pada aspek budaya lebih merupakan proses yang berkesinambungan dan mewadahi setiap pencapaian prestasi olahraga.

Siapun perlu menyadari bahwa olahraga memiliki makna kompleks, oleh karena itu penggarapan olahraga harus di tempatkan pada kontek pluralitas. Selama penggarapan olahraga di lakukan secara otomistic dan sectoral, selama itu pula prestasi olahraga tidak dapat di capai dengan cara-cara yang di lakukan selama ini. Dengan kata lain, perlu adanya upaya mendasar dan menyeluruh. Upaya tersebut seharusnya menampung segenap potensi nilai, pandangan maupun akal budi yang bersemayam dalam prikehidupan masyarakat yang kemudian dikristalisasikan.

Geert Hofstede mendefinisikan budaya sebagai *collective programming of the mind* atau *collective mental program*. Mental program meliputi tiga level, yaitu: (1) Universal level of mental



programming, system biological operasional manusia termasuk perilaku yang bersifat universal, (2) collective level of mental programming, dan (3) Individual level of mental programming, yang merupakan kepentingan-kepentingan yang bersifat individual (Taliziduhu Ndraha, 1997)

Pekan Olahraga Nasional 2016 (disebut juga sebagai Pekan Olahraga Nasional 2016 atau disingkat PON XIX) adalah ajang olahraga nasional utama yang diselenggarakan di Bandung, Jawa Barat, dari tanggal 17 sampai 29 September 2016. Sebanyak 8403 orang atlet di luar atlet tuan rumah berpartisipasi dalam kompetisi ini. Provinsi termuda, Kalimantan Utara memulai debutnya di ajang PON XIX ini.

PON XIX terdiri dari 44 cabang olahraga dengan 366 pertandingan putra, 297 pertandingan putri, 36 pertandingan campuran, dan 57 pertandingan terbuka di 68 gelanggang yang tersebar di 16 kabupaten/kota di Jawa Barat, memperebutkan 756 medali emas, 756 medali perak, dan 954 medali perunggu dan, 12 cabang olahraga eksibisi.

Cabang, olahraga bisbol, gulat gaya Greco-Roman, futsal, dan sepakbola hanya mempertandingkan nomor putra, cabang olahraga renang indah, dan senam ritmik hanya mempertandingkan nomor putri, sementara cabang olahraga paralayang, berkuda, balap motor, dan dansa tidak membedakan nomor pertandingan berdasarkan jenis kelamin peserta. Cabang olahraga hoki, berkuda, drumben, dan dansa akan kembali dipertandingkan kembali setelah absen di PON XVIII, sementara cabang olahraga renang perairan terbuka akan memulai debutnya pada PON edisi kali ini.

Jawa Barat terpilih sebagai tuan rumah pada rapat anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) 2010 di Jakarta pada tanggal 27 April 2010. Bandung terakhir kali menjadi tuan rumah Pekan Olahraga Nasional pada tahun 1961, dan pertama kalinya sejak tahun 2000, Pekan Olahraga Nasional berlangsung di Pulau Jawa.

Secara historis prestasi olahraga yang di miliki oleh Maluku di mulai pada PON X tahun 1981, Maluku berhasil memperoleh 7 emas, 2 perak, 4 perunggu, dan menempati posisi ke-14 dari 27 provinsi peserta PON. Pada PON XI Maluku berhasil memperoleh 7 medali emas, 5 medali perak, 8 medali perunggu, dan menempati posisi ke-16 dari 27 provinsi Peserta PON.

Pada 2008 kontingen maluku ikut serta pada PON XVII di Kalimantan timur, maluku berhasil meraih prestasi spektakuler dan mendongkrak posisi maluku dari posisi 25 ke posisi 30 provinsi peserta PON. Perkembangan prestasi olahraga di maluku khususnya cabang olahraga individu cukup menorehkan banyak prestasi dalam banyak kontestasi lokal, nasional maupun internasional.

Demikian pula pada 2016 kontingen maluku ikut serta pada PON XIX di Kota Bandung, maluku berhasil meraih prestasi spektakuler dan mendongkrak posisi maluku dari posisi 20 ke posisi 34 provinsi peserta PON dengan berhasil merebut 7 emas, 3 perak dan 9 perunggu. Perkembangan prestasi olahraga di maluku khususnya cabang olahraga individu cukup menorehkan banyak prestasi dalam banyak kontestasi lokal, nasional maupun internasional.

Dalam hal ini perkembangan prestasi cabang olahraga atletik yang di raih oleh Alvin Tehupeory dengan memecahkan rekor nasional di nomor lari 200 meter putri pada pra-PON XX di Cibinong-Bogor adalah sebuah prestasi yang membuat semua mata tertuju pada maluku untuk cabang atletik. Bahkan, sumbangan medali perak 4 x 400 meter putra yang di torehkan maluku, adalah sebuah prestasi yang di luar ekspektasi semua pihak. Sebab memang, maluku tidak di unggulkan dalam nomor lari tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka judul penelitian yang diusung adalah : "Analisis Prestasi Cabang Olahraga Individu di Tinjau Dari Perspektif Budaya Maluku"

METODE

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Hourke dan S. Nasution, 1995). Penelitian menggunakan pendekatan penelitian



Naturalistik dalam bidang sosial sebagaimana di kemukakan oleh Lincon dalam (Sudijandoko, 2010). Bahwa penelitian kualitatif bukan sebagai satu metode tetapi penelitian kualitatif (naturalistic inquiry) sebagai pendekatan. Jadi penelitian kualitatif atau naturalistic inquiry adalah penelitian yang dilaksanakan dalam settingan alami atau natural.

Untuk menemukan integritas sosial budaya masyarakat maluku dan capaian prestasi atlet-atlet maluku dengan unsur-unsur pokok yang harus di temukan sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian maka digunakan metode penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini yang akan di amati adalah atlet, yaitu atlet pada cabang olahraga individu di antaranya cabang olahraga lari, bela diri dan tinju. Atlet-atlet ini mempunyai tugas menjalankan proses Latihan dengan berbagai latar belakang mereka masing-masing, terutama dalam memperthankan prestasinya sehingga mampu memberikan kontribusi positif terhadap prestasi olahraga maluku.

Sumber data dalam penelitian ini, di sesuaikan dengan focus dan tujuan peneltian. Dalam penelitian kualitatif, sumber data di pilih, dan mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana mereka memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Peneliti tidak bisa memaksakan kehendaknya untuk mendapatkan data yang di inginkan.

Sesuai dengan fokua penelitian maka yang di jadikan sumber data dan Teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut: Untuk mendapatkan data tentang mengapa terjadinya kemunduran dan kemajuan dalam mengejar presttasi pada cabang olahraga individu ? sumber datanya adalah ketua dan mantan ketua harian/ umu KONI Maluku serta atlet dan pelatih, Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah dengan studi dokumentasi, dan wawancara mendalam. Untuk mendapatkan data tentang bagaimana budaya mengkrak prestasi atlet cabang olahraga individu dari penelitian ini akan diperoleh melalui interviuw. Interviuw pada dasarnya merupakan cara untuk memperdalam data yang diperoleh melalui pengamatan yang akan di tujukan ke ketua KONI, atlet, pelatih dan Budayawan maluku. Disamping sebagi alat pengumpul data juga berfungsi sebagai alat ukur menilai kebenaran data informasi sehingga mereka dapat disebut informasi pokok atau key informan.

Teknik Pengumpulan data merupakan Langkah yang paling stategis dalam peneletian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang di tetapkan.

Teknik Pengumpuln data menurut (Sugiyono, 2015) dapat di lakukan dengan pengamatan (Observasi), Wawancara (Interview), Angket (Kuesioner), Dokumentasi, dan Gabungan ke empatnya. Dapat dilihat pada Gambar 1.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data di lakukan pada kondisi yang alamiah (Natural Setting), sumber data yang di peroleh adalah sumber data primer karena sumber data langsung memberikan data melalui wawancara kepada peneliti. Data di kumpulkan melalui wawancara mendalam (In depeth Interview) kepada responden, baik ketua atau mantan ketua harian KONI Maluku, Atlet, Pelatih, Tokoh adat Dan Tokoh Masyarakat.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang di peroleh melalui observasi. (Hourke dan S. Nasution, 1995) sedangkan (Marshal, 1995) Menyatakan bahwa "*Trough Observation The Researcher Learn Abuot Behavior And The Meaning Attached to Those Behavior*" Melalui observasi , peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim observasi sebagai alat pengumpulan data yang banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi nuatan.

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi metode observasi diartikan sebagai pngamatan dan pencatatan dengan sistematik terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.



Teknik observasi partisipatif (*participant observation*) digunakan untuk melengkapi hasil wawancara yang di berikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng (Moleong, 2013)

Dari macam-macam observasi pada Gambar 2. Menggunakan observasi terstruktur dan tak terstruktur. Hal ini karena peneliti harus memahami dan mengidentifikasi semua tokoh kemudian atlet dan pelatih yang terlibat langsung dalam peneleitian ini karena dengan Teknik ini penulis sangat yakin bahwa data yang akan di peroleh lebih lengkap. Tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku informan yang tampak, baik dari ketua harian KONI Maluku, Budayawan, pelatih maupun para atlet.

“Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya” (Basuki, 2006).

Peneliti harus mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang berbeda. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban responden. Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden (Ulber, 2009)

Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama. Dalam penelitian ini didapatkan enam orang informan yaitu: Ahmad Iwan Baiquni, Dina Aulia, Kursin, Dadang Aribowo, Sasi Pujati dan Settin Brian Rahmawan.

Dokumen merupakan “catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian

Peneliti membaca buku-buku yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data. Pemahaman tentang tinjauan literatur adalah sebagai berikut (Basuki, 2006) Pada tinjauan literatur, seseorang secara sistematis mencoba membaca semua literatur yang relevan dalam sebuah subjek, kadang-kadang mewawancarai pakar dalam subjek tersebut, kemudian mengorganisasi, mensintesis, dan menilai secara kritis sejumlah julatan (range) informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maluku merupakan salah satu provinsi tertua dalam sejarah Indonesia merdeka, dikenal dengan kawasan seribu pulau serta dikenal keanekaragaman social budaya dan kekayaan alam yang berlimpah. Secara historis kepulauan Maluku terdiri atas kerajaan-kerajaan islam yang menguasai pulau-pulau tersebut. Oleh karena itu, diberi nama Maluku yang berasal dari “*Al-Mulk*” yang berarti tanah raja-raja. Daerah ini dinyatakan sebagai provinsi bersama tujuh daerah lainnya yaitu, Kalimantan, Sunda Kecil, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Sumatera, hanya dua hari setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun secara resmi pembentukan Maluku sebagai provinsi daerah tingkat I RI baru terjadi



12 tahun kemudian, berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 22 Tahun 1957 yang kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1958

Secara administrasi, wilayah pemerintah provinsi Maluku terdiri dari 9 (sembilan) kabupaten yaitu kabupaten Maluku Tenggara Barat dengan ibu kota Saumlaki, kabupaten Maluku Tenggara dengan ibu kota Langgur, kabupaten Maluku tengah dengan ibu kota Masohi, kabupaten Buru dengan ibu kota Namlea, Kabupaten Buru Selatan dengan ibu kota Namrole, kabupaten Kepulauan Aru dengan ibu kota Doba, kabupaten Seram Bagian Barat dengan ibu kota Piru, kabupaten Seram Bagian Timur dengan ibu kota Bula, dan kabupaten Maluku Barat Daya dengan ibu kota Tiakur, serta terdiri dari 2 (dua) kotamadya yaitu kota Ambon dan kota Tual. Dari keseluruhan kabupaten/kota, terdapat 118 kecamatan, dan 1.236 desa/kelurahan yang tersebar diseluruh wilayah administrasi pemerintahan provinsi Maluku (BPS Provinsi Maluku, 2017, diakses pada 17 Desember 2017).

Masing-masing kabupaten dan kota di Maluku terbagi dalam gugusan pulau yang tersebar dari barat, utara, timur, tenggara, hingga selatan. Dari pulau-pulau kecil hingga pulau-pulau besar.

Temuan data dari hasil penelitian lapangan mengenai prestasi cabang olahraga individu di tinjau dari perspektif budaya Maluku, disajikan sebagai berikut:

Cabang olahraga individu apa saja yang berprestasi di Maluku dan bagaimana upaya pemerintah Maluku dalam membina dan mengembangkan prestasi pada cabang olahraga individu itu?

Dalam mengemukakan prestasi cabang olahraga individu di Maluku, maka perlu adanya klasifikasi jumlah cabang olahraga individu di Maluku. Dapat dilihat pada Tabel 1. Mewakili pemerintah dalam hal ini Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Maluku dalam menjawab atau mengungkap sesuai dengan fakta yang ada Carolus Nirahua S.Pd., MT selaku kepala bidang Penigkatan Prestasi Olahraga mengemukakan bahwa :

“Cabang olahraga individu itu kan ada banyak, diantaranya, Tinju, Taekwondo, Kempo, Tenis Meja, Selam, Anggar, Atletik, Dayung, dan lain-lain. hanya saja Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi bertanggungjawab atas atlet pelajar. jadi, PPLP Maluku itu focus pada prioritas cabang olahraga yang unggul, yaitu, atletik, dayung, tinju, karate, Taekwondo, Kempo, dan anggar” (Wawancara Selasa 27 Juli 2021)

Dalam menjawab prioritas pemerintah daerah Maluku seperti yang dipaparkan di atas, Carolus Nirahua S.Pd., MT menambahkan bahwa selain sistem keolahragaan di Maluku masih mengacu pada Program prioritas Cabang olahraga yang unggulan sesuai dengan fokus kerja, maka Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Maluku sendiri “masih sangat muda”, namun dengan tupoksinya pada olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi, diharapkan bisa menjawab masalah keolahragaan yang ada di Maluku sesuai dengan Potensi yang dimiliki oleh daerah.

“Berpijak dari apa yang sudah di paparkan di atas, maka perlu di ketahui bahwa dinas ini (DISPORA) baru terbentuk lima tahun belakangan ini. Kenapa dia harus terbentuk? Karena bisa menjawab tantangan zaman, bukan hanya olahraga saja, tapi pemuda dan olahraga. Oleh sebab itu, untuk menjamin itu, di dalam system keolahragaan itu kan ada tiga hal yang di bicarakan, yaitu Olahraga pendidikan, Olahraga Rekreasi dan Olahraga Prestasi. Nah, yang (jadi) tupoksi dari dinas Pemuda dan Olahraga ini hanya ada pada dua, yaitu olahraga pendidikan dan olahraga rekreasi. Sehingga, olahraga prestasi itu ada di KONI. Tapi, olahraga prestasi yang khusus pelajar ada di kita. Bertolak dari situ, issue-issue strategis yang dikembangkan oleh Dinas Pemuda dan Olahraga berpulang dari potensi Provinsi Maluku. Dimana belajar dari pengalaman banyak atlet-atlit yang dari dulu sampai sekarang tidak bisa dikelola dengan baik, maka dinas ini “diharapkan” bisa menjawab itu”. (Wawancara Selasa 27 Juli 2021)

Dalam kaitannya dengan peran pemerintah terhadap prestasi atlet, Martha J. Likumahwa SE. selaku kepala seksi Penigkatan Prestasi Olahraga Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) Provinsi Maluku memaparkan bahwa, pemerintah daerah dengan dasar acuan hukum undang-



undang lewat Dispora sangat memperhatikan olahraga prestasi dalam hal ini untuk pelajar, perhatian terhadap olahraga prestasi dibuktikan dengan adanya perhatian berupa tindak lanjut dari program yang di amanatkan Kemempora untuk merangkul segala bentuk aktifitas olahraga di masyarakat “pelajar”.

“Memang pemerintah daerah sangat memperhatikan hal, itu, terkait dengan olahraga prestasi yang berkaitan dengan motto yang di sampaikan oleh kementerian pemuda dan olahraga bahwa “*Ayo Olahraga*” atau membudayakan olahraga di kalangan masyarakat “pelajar”. Hal ini diamanatkan dalam undang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional” (Wawancara Selasa 27 Juli 2021)

Ketika ditanyakan mengenai peran pemerintah berupa materil atau pembiayaan itu ada dan sumbernya itu dari APBD, tapi kalau ditanyakan mengenai kebijakan berupa peraturan daerah tentang keolahragaan di Maluku, Carolis Niarahua S.Pd., MT selaku Kepala Bidang Peningkatan Prestasi Olahraga menyatakan bahwa tidak ada peraturan daerah (perda) yang khusus membahas tentang olahraga daerah selain Surat Keputusan yang masa berlakunya hanya pada saat menjemput moment even olahraga nasional tertentu saja.

Berbeda halnya yang disampaikan Martha J. Likumahwa justru mengakui bahwa olahraga di Maluku masih belum menjadi urusan prioritas dan mengalami stagnasi. Hal ini dikarenakan bawa pengelolaan keolahragaan di Maluku masih belum terpusat sebab ada KONI yang bertanggungjawab atas olahraga prestasi atau professional dan DISPORA yang bertanggungjawab pada olahraga pendidikan, sehingga urusan olahraga itu terlepas dari urusan pemerintah daerah kecuali, olahraga pendidikan yang memiliki basis Pelajar. Berikut pengakuan Martha J. Likumahwa.

“Karena kita akui bahwa urusan olahraga dalam kaca mata pemerintah daerah, masih belum dianggap sebagai urusan prioritas. Akibatnya, ketika dia belum menjadi urusan prioritas maka, yang terjadi adalah postur keberpihakan terhadap pengembangan olahraga masih juga berjalan di tempat, apalagi kalau di provinsi Maluku ini penatakelolaan manajemen olahraga ini kan ada dua pintu. Olahraga yang sifatnya professional itu dikelola oleh KONI sedangkan Dinas Pemuda dan Olahraga (DISPORA) lebih banyak pada olahraga yang berbasis kepada pelajar. Dengan dua kondisi ini saja sudah menjelaskan tentang lepaskan pemerintah daerah dari sisi kebijakan dan intervensi terhadap pengembangan olahraga professional dan lebih banyak fokus pada olahraga PPLP untuk basis pelajar, Namun tidak dioungkir KONI Maluku juga kelihahtannya sudah mulai fokus dalam hal peningkatan prestasi pada olahraga prestasi yang sifatnya professional, hal ini bisa dilihat dari banyaknya peraih medali dari perwakilan Maluku pada PON XIX dan PON XVIII dan PON-PON sebelumnya.” (Wawancara Selasa 27 Juli 2021)

Sedangkan menurut Dr. Albertus Fenanlampir, M.Pd., AIFO selaku mantan ketua harian KONI Provinsi Maluku Periode 2013-2017, dan Sekretaris Umum KONI Provinsi Maluku 2004-2008 dan 2008-20013. Bahwa Pembinaan olahraga prestasi di Maluku hari ini sangat ambigu, tidak ketimpangan apa yang melanda KONI Maluku sekarang sehingga tidak bisa melakukan pembinaan yang baik dan benar serta menyelenggarakan kejuaraan yang banyak, kalau Maluku tidak punya uang untuk menyelenggarakan kejuaraan, Maka KONI bisa melakukan strategi lain untuk itu, tetapi justru KONI sendiri bahkan tidak tahu mau bikin apa, pada dasarnya pembinaan itu memang tanggungjawab pengprov, tetapi KONI tidak harus lepas tangan juga karena pengprov bisa melakukan pembinaan berbasis kejuaraan dan lain-lain itu tergantung anggaran dari KONI.

KONI Sendiri itu dari dulu terfokus pada cabang olahraga individu, ada juga cabang olahraga bahari tapi tidak terlalu efektif karena mahal, jadi *katong* (kita) punya cabang olahraga prioritas yaitu cabang olahraga individu itu, cabang olahraga individu itupun hanya beberapa seperti dulu itu ada tinju, taekwondo, karate, kempo, atletik, anggar dan dayung itu saja yang masuk dalam strategi pembinaan KONI.

Kalau dari sisi pembinaan itu cabang-cabang itu semua dulu masuk dalam Pelatda Maluku Bangun, dari 2004-2008, Sehabis itu Maluku Medali tahap II dari 2008-2012, Usai Maluku medali tahap kedua itu dari 2012-2016. Tetapi kemudian tidak bisa dilanjutkan dengan Maluku Medali



tahap ke II karena pergantian kepengurusan KONI, lalu kebijakan KONI yang baru itu menggunakan Maluku Prestasi 2012-2016 itu, jadi kalau sampai ke PON Jawa Barat itu Pelatda Maluku Prestasi.

Strategi pembinaan itu mulai dari *outdoor* dan *indoor*, itu karena katanya kita (Maluku) minim anggaran. Terakhir afektif itu sekitar satu tahun antara 2015-2016 itu pembinaan secara *indoor* terhadap tujuh cabang itu, sampai kemudian sambung dengan Maluku Prestasi sampai ke kontingen. Jadi tujuh cabang itu di tambah dengan beberapa cabang lainnya yang *lolos* (lulus) ke PON. Sampai di Pelatda Maluku Prestasi ditambah dengan hasil Pra PON itu lalu kemudian masuk Cabang Sky Air, Layar, Biliard, itu saja. Kalau pembinaan rutin oleh pengprov itu rata-rata *seng* (tidak) ada yang bikin pembinaan kecuali dari KONI menyediakan anggaran baru dong bikin pembinaan kalau *seng* (tidak) ada berarti *dong* (merek) *seng* (tidak) bikin.

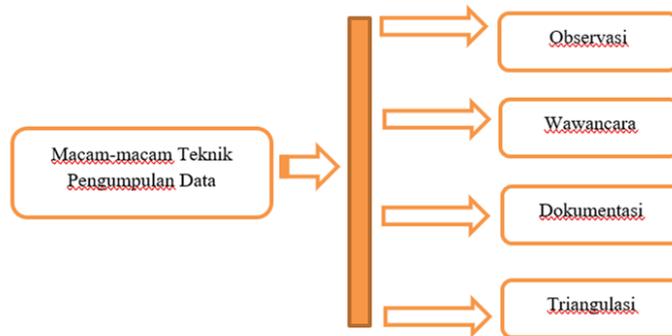
Kalau yang bikin kejuaraan masih bisalah, paling tinju, kempo, karate itu yang masih bisa bikin kejuaraan, dari tujuh cabang itu yang berlangganan kasih medali untuk Maluku, kecuali taekwondo yang sejak PON Jawa Barat itu yang *seng* (tidak) kasih medali *lae* (lagi), kalau PON Riau itu masih kasih medali.

Dari zamannya Pa Hadi Kudoyo itu masih rajin bikin kejuaraan satu tahun bisa sampai lima kali, sehingga *katong-katong* (kita-kita) waktu itu tidak pernah berhenti, dua bulan sekali, ada Kapolda Cup, ada Ranren Cup, ada Tedifan Run Cup, ada Wali Kota Cup, ada Kejurda, ada Open Turnamen, dan masih banyak lagi. Dan cuman tinju yang sering, kalau taekwondo itu dulu masih juga sering dan rajin bikin kejuaraan dan rajin ikut kejuaraan. Jadi taekwondo itu meningkat bagus dulu karena taekwondo kalau ikut kejuaraan itu selalu 30 orang junior, senior, laki-laki, perempuan, jadi kalau junior itu biasa ada sekitar 6-8 atlet putra dan 8 putri dan itu sudah 16, dan senior juga ada 8 atlet putrid an 8 atlet putra sehingga dong pung hasil bagus, selalu setiap waktu itu ada hasil. Sekarang itu yang kacau balau, tidak tahu ujung kepalanya di mana. Kalau dayung sendiri itu karena dong *seng* (tidak) ada cabang jadi *seng* (tidak) pernah ada kejuaraan. Kalau atletik masih mendingan, masih ada seleksi masih ada kejuaraan, kempo, karate, semua masih ada satu tahun satu kali kejuaraan masih cukup baguslah.

TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Daftar Cabang Olahraga Individu Di Maluku

Cabang Olahraga Individu Di Maluku	
1. Atletik	13. Tenis Meja
2. Anggar	14. Selam
3. Dayung	15. Muaythai
4. Karate	16. Wushu
5. Kempo	17. Renang
6. Pencak Silat	18. Bulu Tangkis
7. Taekwondo	19. Motor
8. Tinju	20. Layar
9. Panah	21. Tenis Meja
10. Panjat Tebing	22. Tenis Lapangan
11. Kickboxing	23. Biliard
12. Sky	24. Tarung Derajat



Gambar 1. Macam-macam Teknik Pengumpulan Data.



Gambar 2. Macam-macam Observasi

PENUTUP

Berdasarkan paparan hasil temuan penelitian pada bab sebelumnya maka poit-poit utama mengenai prestasi cabang olahraga individu ditinjau dari perspektif budaya Maluku dapat disimpulkan sebagai berikut:

prestasi cabang olahraga individu di Maluku masih cukup baik jika di bandingkan dengan cabang olahraga kolektif, namun prestasi tersebut tidak berada pada semua cabang olahraga dikarenakan fokus dan disiplin latihan pada cabang olahraga individu lainnya masih belum maksimal. Tetapi untuk potensi manusianya atau atlet cukup banyak dan mumpuni, berprestasi atau tidaknya atlet-atlet ini tergantung dari prose dan disiplin latihan serta perbaikan mutu olahraga melalui pembinaan jangka panjang serta dukungan dari pemerintah dalam hal anggaran pemberdayaan juga sangat penting. peran pemerintah dalam provinsi Maluku terhadap pembinaan dan pengembangan cabang olahraga individu masih sangat minim, dapat di ketahui bahwa pemerintah provinsi Maluku melalui Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Provinsi Maluku masih belum selesai dalam politik anggarannya, peran pemerintah terhadap pembinaan dan pengembangan terpusat pada anggaran yang akan dikelola untuk Organisasi-organisasi cabang olahraga yang melaksanakan teknis pembinaan atlet, pelatih dan wasit, namun hal ini bahkan jarang sekali dilakukan dalam lima tahun terakhir ini karena alasan anggaran yang tidak menentu, Pengurus KONI Provinsi Maluku menyalakan pemerintah daerah karena penganggaran yang tidak berjalan lancer, begitu pula pengprov-pengprov yang menyalahkan KONI Provinsi Maluku karena tidak ada support dalam bentuk anggaran terhadap organisasi-organisasi cabang olahraga, seling menyalahkan dalam anggaran, Namun ada beberapa pengprov seperti PODSI Provinsi Maluku, PASI Provinsi Maluku, Kempo Provinsi Maluku dan lain-lainnya tetap optimis dengan menguras kantong pribadi untuk tetap membina dan terus mengembangkan atlet-atlet mereka hingga sampai hari ini banyak melahirkan atlet-atlet berprestasi yang sering menyumbangkan medali untuk Maluku, Pada dua bahkan haampir tiga tahun belakangan ini mulai dari tahun 2019, 2020, dan 2021 dunia dilanda musibah wabah covid-19 yang memutus mata rantai kegiatan olahraga.



Namun berbeda jika dihitung pada Pengurus KONI Provinsi Maluku sebelumnya yaitu Periode 2004-2008 dan 2008-2013 serta 2013-2017, saat itu KONI Provinsi Maluku banyak mendapatkan pujian dari Pengprov-pengprov dan para atlet karena hasil kerja yang memuaskan, program pembinaan jelas, penganggaran jelas, dan kejuaraan berskala daerah pun jelas seperti Pekan Olahraga Provinsi Maluku (POPMAL) yang telah berlangsung selama tiga kali dan kejuaraan-kejuaraan lainnya.

Referensi

- Anas sudijono. (2009). *Pengantar evaluasi pendidikan*. Rajagrafindo.
- Bahri, D. S. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra.
- Hourke dan S. Nasution. (1995). *Olahraga dan Sportifitas*. J.B. Wolter.
- Komarudin. (2013). *Psikologi Olahraga*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Marshal, C. & G. B. R. (1995). *Designing Qualitative Research*. Sage Publication Inc.
- Moleong, L. J. (2012:330). (2013). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Murdiansyah, B. N. (2015). *Perbedaan Kepribadian antara Atlet Individual dan Atlet Berkelompok*. 134-146.
- Sudijandoko, A. (2010). Pembelajaran Pendidikan Jasmani Yang Efektif dan Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, Vol. 7 No.(Jurusan Pendidikan Olahraga FIK-UNY, jl. Kolombo 1 Yogyakarta).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Taliziduhu Ndraha. (1997). *Budaya Organisasi*. Rineka Cipta.
- Ulber, S. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama.